

# KOLABORASI PENTAHELIX DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA PULAU BOKORI DI KABUPATEN KONAWA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Muhammad Zulfahriyansyah  
NPP. 32.0943  
Asdaf Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara  
Program Studi Studi Kebijakan Publik  
Email: [zulfahri766@gmail.com](mailto:zulfahri766@gmail.com)

Pembimbing Skripsi: Dr. Drs. A. Masrich, M.Si

## ABSTRACT

**Problem/Background (GAP):** The author focuses on the collaboration of pentahelix actors (government, private sector, academics, community, and media) in the development of Bokori Island tourism where there is a decline in the number of visits in 2023 and 2024. **Purpose:** The purpose of this study is to determine how the collaboration of pentahelix actors in the development of Bokori Island tourism in Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province and to determine the driving factors and inhibiting factors in pentahelix collaboration in the development of Bokori Island tourism in Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province. **Method:** This study uses qualitative methods and analysis of collaboration according to Friend and Cook's theory. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with 14 informants, observation, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and data conclusions. **Results:** pentahelix collaboration in the development of Bokori Island tourism has not run optimally due to the absence of formal regulations such as regional policies that regulate the collaboration of pentahelix actors. Although there are driving factors, there are many inhibiting factors that affect the effectiveness of collaboration. **Conclusion:** A regional policy or formal decree is needed to regulate multi-actor collaboration in the development of Bokori Island tourism, so that obstacles can be minimized and actors can play a more effective role in the development of Bokori Island tourism.

**Keywords:** Collaboration, Tourism Development, Pentahelix, Bokori Island

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Penulis berfokus pada kolaborasi aktor pentahelix (pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, dan media) dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori dimana terjadi penurunan jumlah kunjungan pada tahun 2023 dan 2024. **Tujuan:** tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kolaborasi aktor pentahelix dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara dan mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dalam kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis terhadap kolaborasi menurut teori Friend dan Cook. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap 14 informan, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. **Hasil/Temuan:** kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori belum berjalan secara optimal karena tidak adanya regulasi formal seperti kebijakan tingkat daerah yang mengatur terkait kolaborasi aktor pentahelix. Meskipun terdapat faktor pendorong, banyak terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi. **Kesimpulan:** Diperlukan kebijakan tingkat daerah atau surat keputusan formal untuk mengatur kolaborasi multiaktor dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori, sehingga hambatan dapat diminimalisir dan aktor dapat berperan lebih efektif dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori.

**Kata Kunci:** Kolaborasi, Pengembangan Pariwisata, Pentahelix, Pulau Bokori

### I. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pengembangan pariwisata di Indonesia berpedoman pada Pancasila serta Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Bunyi Pasal 1 menyatakan bahwa “Pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata serta didukung berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah serta pemerintah daerah”. Kemudian bunyi Pasal 11 menyatakan bahwa “Pemerintah bersama dengan lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian serta pengembangan kepariwisataan guna mendukung pembangunan kepariwisataan”. Tujuan dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengatasi pengangguran, memberantas kemiskinan, melestarikan sumber daya alam dan lingkungan, memajukan budaya, memperbaiki citra bangsa, menumbuhkan rasa patriotisme, memperkuat identitas dan persatuan bangsa, dan meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara lain.

Pemerintah dan semua bagian negara bertanggung jawab atas perkembangan pariwisata, oleh karena itu mantan Menteri Pariwisata Indonesia periode 2014-2019 mencanangkan strategi pengembangan pariwisata melalui model pentahelix, yang kemudian dilegalkan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata berkelanjutan. Model pentahelix mendorong perkembangan pariwisata melalui kolaborasi yang meningkatkan peran akademisi, pemerintah, masyarakat, swasta, dan media untuk menciptakan nilai manfaat bagi pariwisata.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara Nomor 5 Tahun 2016, yang mengatur tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara untuk periode 2016-2031. Bunyi pasal 1 ayat (10) menyatakan bahwa “Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah-pemerintah daerah dan pengusaha”. Bunyi Pasal 1 ayat (11) menyatakan bahwa “ pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan, implemmentasi dan pengendalian dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang di kehendaki”.

## **1.2 Kesenjangan Masalah Yang Diambil (GAP Penelitian)**

Pada tahun 2023 terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan di Pulau Bokori sebesar 22,32%. Hal tersebut dikarenakan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana wisata pulau Bokori seperti, fasilitas penyebrangan yang kurang memadai, ketersediaan air bersih, atraksi wisata, sarana kesehatan, toilet, tempat ibadah, pusat informasi, tempat makan, dan tempat sampah (Rahman et al., 2020).

Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Pulau Bokori sangat mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung di pulau Bokori. Kurangnya fasilitas penunjang di pulau bokori dapat mempengaruhi penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Kualitas dari sarana dan prasarana sangat juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kenyamanan dan keselamatan para wisatawan yang berkunjung (Rahman et al., 2020).

Permasalahan yang dihadapi pemerintah dalam kolaborasi dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori ialah keterbatasan sumber daya manusia terlatih fasilitas infrastruktur yang kurang memadai dan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat belum sinergi (Nurjanah, 2019). Permasalahan yang dihadapi pihak swasta dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori ialah minimnya minat dan keterlibatan investor, kurangnya fasilitas pendukung dan infrastruktur yang memadai serta kurangnya koordinasi dengan pihak pemerintah dan masyarakat (Ulpri Pranata et al., 2023). Permasalahan yang dihadapi pihak media dalam pengembangan objek wisata

Pulau Bokori ialah media belum berhasil menonjolkan keunikan dan potensi khas Pulau Bokori, keterbatasan kordinasi dengan pihak pemerintah dan pelaku pariwisata serta kurangnya pemanfaatan media sosial dan teknologi digital secara optimal (Wulandari, 2019). Permasalahan yang dihadapi pihak masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori ialah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan dan keterbatasan partisipasi dan pengelolaan pariwisata oleh masyarakat sekitar objek wisata (Fyka et al., 2018). Permasalahan yang dihadapi pihak akademisi dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori ialah keterbatasan integrasi hasil penelitian dengan kebijakan pemerintah, keterbatasan kolaborasi dengan aktor pentahelix lain serta keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional (Wulandari, 2019).

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu. Pada penelitian (Sari et al., 2022) dengan judul "Peluang Kolaborasi Penta Helix Bagi Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Lampung", dengan membandingkan pada penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan teori kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah dalam pengembangan desa wisata di Provinsi Lampung masih mengandalkan kolaborasi yang terfragmentasi, sesuai dengan model penta helix. Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya yang dilakukan belum sepenuhnya optimal dalam merancang kebijakan yang mampu memfasilitasi kolaborasi yang produktif dan berkelanjutan.

Penelitian (Pugra et al., 2021) dengan judul "Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpang Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism". Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji bagaimana peran aktor pentahelix dalam pengembangan objek wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara para anggota pentahelix sangat penting untuk kemajuan desa menuju desa wisata berbasis Green Tourism. Kerja sama yang baik di antara anggota pentahelix dalam mendukung berbagai kegiatan pembangunan di desa diharapkan kerja sama ini dapat berlanjut. Untuk mencapainya, penting bagi akademisi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal agar mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan Green Tourism di desa.

Penelitian (Maturbongs & Lekatompessy, 2020) dengan judul "Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke". Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji peran aktor pentahelix dalam pengembangan objek wisata. Penelitian ini menunjukkan Sangat penting untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi di antara semua pihak yang terlibat di daerah untuk memaksimalkan peran Pentahelix dalam pengembangan pariwisata yang berlandaskan kearifan lokal. Selain itu, sangat penting untuk meningkatkan kapasitas lembaga pemerintah dan teknis yang bertanggung jawab atas

pengembangan dan pemasaran sektor pariwisata, budaya, dan seni di Kabupaten Merauke.

Penelitian (Dani Rahu & Suprayitno, 2021) dengan judul “Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya”. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji peran aktor pentahelix dalam pengembangan objek wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi Model Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Sei Gohong, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari tingkat kerjasama antar pemangku kepentingan yang masih kurang efektif. Belum terjadi saling ketergantungan antara para stakeholder serta kurangnya pemikiran konstruktif untuk mencapai solusi bersama disebabkan oleh rendahnya frekuensi pertemuan yang tidak terjadwal.

Penelitian (Winarno et al., 2021) dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Pentahelix”. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji peran aktor pentahelix dalam pengembangan objek wisata. Penelitian ini menunjukkan Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat setempat masih sangat penting dalam pembangunan Desa Wisata Adat Using di Kemiren. Hasil menunjukkan perkembangan yang memuaskan, yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya. Akibatnya, untuk mencapai hasil yang optimal dari pengembangan Desa Wisata Adat Using, sangat penting untuk melibatkan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian (Hidayatullah et al., 2022) dengan judul “*Creative Tourism Economic Development Strategy with the Penta Helix Collaboration of Batu City*”. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu melihat potensi dari aktor pentahelix dalam melakukan pengembangan suatu fenomena. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi antar pemangku kepentingan sangat beragam, dan penggerak ekonomi yang paling berpengaruh adalah masyarakat dan pelaku usaha, pemerintah hadir untuk dapat membuat regulasi dan memfasilitasi kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Penelitian (Ratna Susanti et al., 2022) dengan judul “*Penta Helix As Strategy Of Tourism Village Development In Karangasem Village, Bulu District, Sukoharjo Regency*”. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji peran aktor pentahelix dalam pengembangan objek wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing stakeholder memiliki perannya masing-masing dalam pengembangan desa wisata. Kolaborasi antara berbagai aktor yang terlibat yaitu pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi dan media massa dapat memberikan masukan positif dalam konsep pengembangan desa wisata di Desa Karangasem.

Penelitian (Pratiwi et al., 2024) dengan judul *“The Collaboration of Penta Helix to Develop Halal Tourism Villages in Batang, Central Java”*. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji peran aktor pentahelix dalam pengembangan objek wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa program kolaborasi desa wisata dengan para pemangku kepentingan dengan menggunakan model pendekatan Penta helix telah memberikan dampak yang cukup baik, dimana sinergi atau kolaborasi menjadi satu-satunya kunci dalam mengakselerasi pengembangan desa wisata halal di Batang Jawa Tengah.

Penelitian (Tarigan et al., 2023) dengan judul *“Collaborative Governance In Management Of Village Funds In Karo Regency 2015-2019”*. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji terkait kolaborasi pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat di selesaikan sendiri oleh pemerintah. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip partisipasi, motivasi, dan kapasitas aksi bersama belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses keterlibatan pemangku kepentingan, ketimpangan kapasitas pemangku kepentingan, perilaku kerja transaksional yang belum tercakup dalam konsep teori Collaborative Governance.

#### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana objek wisata yang menjadi kajian merupakan objek wisata alam yang tidak dihuni oleh masyarakat yaitu Pulau Bokori. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru terkait bagaimana integrasi antar pihak pemerintah, pihak swasta, pihak akademisi, pihak masyarakat, dan pihak media dapat memberikan arah kolaborasi untuk peningkatan objek wisata Pulau Bokori.

#### **1.5 Tujuan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan kolaborasi pengembangan pariwisata Pulau Bokori.

## **II. METODE**

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti telah memilih pendekatan kualitatif karena merupakan pendekatan yang lebih cocok untuk jenis penelitian yang permasalahannya berada dalam konteks sosial yang dinamis dan kompleks. Ini karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih abu-abu dan belum ada kejelasan (Abdussamad, 2021:80). Penelitian kualitatif cenderung bekerja dengan pendekatan induktif, membangun pola, kategori, dan teori yang digunakan di

bangun dari bawah ke atas (bottom up). Pendekatan induktif berarti peneliti berangkat kelapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti yang ada di lapangan melalui penelaan terhadap permasalahan yang ada. Karena pendekatan induktif yang fleksibel tentu akan memudahkan proses penelitian (Creswell, 2017:249). Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana kolaborasi pentahelix memengaruhi pengembangan pariwisata di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, peneliti menggunakan metode penelitian dekriptif kualitatif dengan pendekatan induktif.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dalam melakukan wawancara peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 14 informan yang terdiri dari pihak pemerintah, pihak akademisi, pihak swasta, pihak masyarakat dan pihak media. Adapun analisisnya menggunakan teori kolaborasi Friend and Cook (2010) yang terdiri dari lima dimensi utama yaitu: komitmen pribadi, kemampuan komunikasi, proses interaksi, program atau layanan, dan konteks (Friend and cook , 2010)

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menganalisis bagaimana proses kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori. Pembahasan didalam akan menjawab rumusan masalah berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

#### **3.1 Kolaborasi Aktor Pentahelix Dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Bokori Di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara**

Sinergitas berbagai aktor Pentahelix menjadi program strategis dari Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara, hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang menyebutkan bahwa rekayasa kompleksitas fenomena kepariwisataan untuk menghasilkan linkage, value chain, dan interkoneksi sistem, subsistem, sektor, dimensi, disiplin, komponen yang terintegrasi dalam produk dan jasa, pendorong sektor pariwisata dan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimalisasi peran academic, bussiness, community, government, and media (pentahelix). Berdasarkan hal tersebut tentunya memerlukan perak aktif dari kelima aktor pentahelix untuk mencapai hasil dan tujuan yang optimal.

Penelitian ini menganalisis fakta-fakta yang ada dilapangan yang telah dikumpulkan langsung dengan observasi dan didukung dengan informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti juga menggabungkan data-data yang diperoleh di lapangan kemudian di sesuaikan dengan teori kolaborasi aktor pentahelix menurut Friend and Cook. Menurut Friend and Cook Kolaborasi dapat terjadi apabila aspek-aspek yang menjadi kunci dalam kesuksesan kolaborasi dapat saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Kolaborasi sangat dipengaruhi

oleh 5 indikator dengan 10 dimensinya. Dimensi inilah yang menjadi pedoman peneliti dalam menganalisis bagaimana kolaborasi aktor pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

Setiap dimensi dan indikator yang dikemukakan oleh Friend and Cook saling mempengaruhi dan berkesinambungan dalam setiap proses kolaborasi. Kepatuhan bekerja dan motivasi aktor menjadi indikator utama dalam komitmen pribadi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, kepatuhan bekerja setiap aktor pentahelix yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori belum ada yang mengatur, sedangkan motivasi utama setiap aktor untuk terus melakukan pengembangan Pulau Bokori ialah kewajiban moral dari setiap aktor yang terlibat dan kesadaran dan kepedualian dari masing-masing aktor akan pentingnya pengembangan dan kelestarian objek wisata Pulau Bokori.

Komunikasi yang terjalin secara lugas, cepat dan tepat yang dilakukan setiap aktor yang terlibat menjadi kunci dalam proses kolaborasi. Interaksi secara vertikal maupun secara horizontal yang terjalin antar aktor pentahelix memberikan rasa aman kepada pengunjung dan juga menjadi faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah kunjungan di Pulau Bokori. Koordinasi yang terjalin baik antar pihak pemerintah, pihak akademisi, pihak swasta, pihak masyarakat dan pihak media memberikan keteraturan dan kenyamanan terhadap proses pengelolaan objek wisata Pulau Bokori. Koordinasi yang baik juga memberikan efek jera terhadap oknum-oknum yang masi curang untuk menghentikan aksi kecurangan yang mereka lakukan.

Para aktor yang terlibat dalam kolaborasi pengembangan objek wisata Pulau Bokori telah memberikan pelayanan yang optimal dalam tugas dan tanggungjawab mereka. Pelayanan atas program yang sudah direncanakan oleh pihak pemerintah sangat memberikan output yang sangat dirasakan oleh pihak lain yang terlibat dalam kolaborasi. Lain halnya dengan evaluasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah, evaluasi program yang dilakukan pihak Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara kurang melibatkan aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori. Pelibatan aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori seharusnya dapat dimaksimalkan sehingga evaluasi yang dilaksanakan dapat memberikan output yang maksimal.

Konteks pekerjaan yang dimiliki setiap aktor yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori sangat penting sebagai panduan dalam pelaksanaan setiap peran dari masing-masing aktor. Peran aktif dari masing-masing aktor yang terlibat dalam pengembangan Pulau Bokori dapat mempermudah dalam mencapai tujuan bersama. Sama halnya dengan tanggung jawab yang dimiliki aktor, tanggung jawab pribadi yang dimiliki masing-masing aktor untuk melaksanakan setiap perannya memberikan kemudahan dalam melakukan kolaborasi. Tingginya rasa tanggung jawab

yang dimiliki masing-masing aktor menjadi hal yang positif dan harus terus dipertahankan.

### **3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Aktor Pentahelix Dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Bokori di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara**

Dibuatnya sebuah kebijakan memiliki tujuan yakni membantu masyarakat menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di masyarakat dan mengatur segala hal yang menjadi urgensi di masyarakat. Dengan terjadinya kolaborasi pentahelix yang harmonis diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat dan mampu meningkatkan peran dari masing-masing aktor pentahelix dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori.

Tercapainya kolaborasi pentahelix yang harmonis dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya kolaborasi tersebut. Setiap upaya kolaborasi yang dilakukan masing-masing aktor tidak selalu berjalan dengan sempurna, mengingat banyaknya aktor yang terlibat dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, menyatukan pandangan menjadi satu persepsi menjadi suatu hal yang tidak mudah.

faktor pendukung dalam kolaborasi pengembangan Pulau Bokori ialah tingginya motivasi dan tanggung jawab aktor pentahelix. Motivasi dari masing-masing aktor pentahelix menjadi hal yang penting dalam terlaksananya kolaborasi pentahelix. Motivasi ini timbul dari kesadaran masing-masing aktor yang memiliki tanggung jawab moral atas jabatan yang diemban dan kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Tanggung jawab moral dan kepedulian akan kelestarian lingkungan menjadi motivasi dari setiap aktor untuk melakukan kolaborasi dalam rangka pengembangan objek wisata Pulau Bokori.

Interaksi atau komunikasi menjadi hal yang vital dalam kegiatan kolaborasi pentahelix, dalam melakukan kolaborasi diperlukan komunikasi yang efektif dan efisien. Interaksi vertikal dan horizontal menjadi faktor pendukung suksesnya kolaborasi. Mengingat banyaknya aktor yang terlibat dalam kolaborasi pentahelix.

Komunikasi secara lugas merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa yang jelas, sederhana dan tidak berbelit-belit. Ini menjadi hal yang penting dalam faktor pendukung terlaksananya kolaborasi pentahelix dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori. Komunikasi yang terjalin antar aktor pentahelix juga harus dilaksanakan dengan cepat, mengingat banyaknya aktor yang terlibat, penyampaian informasi harus cepat agar informasi dan permasalahan dapat diselesaikan sesegera mungkin. Komunikasi yang tepat sasaran menjadi faktor yang sangat mendukung proses kolaborasi pentahelix. Komunikasi yang tidak tepat dapat menjadi bumerang bagi aktor yang terlibat,

dimana dalam melakukan komunikasi tidak disertai dengan data yang faktual dan dengan SOP yang berlaku.

Belum adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang pengoptimalan peran aktor pentahelix dalam pengembangan pariwisata membuat aktor yang terlibat dalam kolaborasi pentahelix di Daerah memiliki pemahaman yang berbeda terhadap kebijakan pusat. Perbedaan pemahaman ini tentu menjadi penghambat bagi aktor pentahelix untuk melakukan kolaborasi dalam rangka pengembangan objek wisata. Kepatuhan bekerja dari masing-masing aktor sangat dipengaruhi dengan kebijakan yang ada di tingkat daerah. Apabila tidak ada kebijakan daerah yang mengatur terkait pelibatan aktor pentahelix dalam pengembangan objek wisata maka setiap aktor yang terlibat tidak akan mempunyai kepatuhan bekerja. Dasar dalam menjalankan peran dari masing-masing aktor pentahelix belum memiliki arah dan tujuan yang sama sehingga tujuan yang ingin di capai dalam kolaborasi ini belum dapat tercapai.

Belum adanya konteks yang mengatur secara spesifik terkait kolaborasi pentahelix di Sulawesi Tenggara maka urusan terkait pengembangan objek wisata tidak akan berjalan maksimal. Setiap aktor pentahelix yang terlibat kolaborasi dalam pengembangan objek wisata membawa solusi berdasarkan fungsinya masing-masing aktor sehingga diperlukan pedoman pembagian peran sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

faktor penghambat yang terjadi dalam kolaborasi pentahelix dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori sampai saat ini belum adanya pedoman yang mengatur secara spesifik pembagian tugas sesuai fungsinya. Artinya belum adanya legal formal dalam bentuk keputusan yang menetapkan keterlibatan aktor pentahelix dalam kolaborasi ini. Akibatnya beberapa aktor yang terlibat seperti media, swasta dan masyarakat sekitar objek wisata memiliki keterbatasan untuk mengambil peran dalam kolaborasi pengembangan objek wisata tersebut.

Evaluasi program merupakan suatu hal yang penting dalam pelaksanaan suatu program. Proses evaluasi yang secara menyeluruh akan memberikan perubahan yang signifikan terhadap kebijakan yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam pengembangan objek wisata Pulau bokori evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Sulawesi Tenggara belum terlaksana secara menyeluruh. Aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Pulau bokori kurang dilibatkan dalam melakukan evaluasi. faktor penghambat yang terjadi dalam kolaborasi pentahelix dalam pengembangan objek wisata Pulau bokori ialah belum maksimalnya evaluasi program dan kurangnya pelibatan aktor pentahelix dalam evaluasi program. Setiap aktor memiliki perannya masing-masing dalam kegiatan evaluasi program. Aktor yang terlibat dalam kolaborasi diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi terhadap evaluasi program yang sudah dilaksanakan.

### **3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Peneliti menemukan temuan penting yaitu pihak pemerintah kurang berpartisipasi aktif dalam pembuatan kebijakan tingkat daerah terkait kolaborasi pentahelix dan pihak pemerintah masih menjalankan kolaborasi secara parsial. Sama halnya dengan temuan (Sari et al., 2022), bahwa pemerintah dalam pengembangan desa wisata di Provinsi Lampung masih mengandalkan kolaborasi yang terfragmentasi, sesuai dengan model pentahelix. Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya yang dilakukan belum sepenuhnya optimal dalam merancang kebijakan yang mampu memfasilitasi kolaborasi yang produktif dan berkelanjutan.

Temuan lain yang peneliti temukan yaitu pelibatan secara aktif dari pihak media dalam melakukan promosi dan branding terhadap objek wisata dapat meningkatkan daya tarik dari objek wisata. Sama halnya dengan temuan (Maturbongs & Lekatompessy, 2020), sangat penting untuk meningkatkan kapasitas lembaga pemerintah dan teknis yang bertanggung jawab atas pengembangan dan pemasaran sektor pariwisata, budaya, dan seni di Kabupaten Merauke.

Dalam penelitian (Hidayatullah et al., 2022), Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi antar pemangku kepentingan sangat beragam, dan penggerak ekonomi yang paling berpengaruh adalah masyarakat dan pelaku usaha, pemerintah hadir untuk dapat membuat regulasi dan memfasilitasi kolaborasi antar pemangku kepentingan. Namun penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa di provinsi Sulawesi Tenggara pihak pemerintah belum hadir sebagai pembuat regulasi dan fasilitator dalam kolaborasi pengembangan objek wisata Pulau Bokori.

Temuan lain yang peneliti temukan ialah partisipasi aktif masyarakat dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan objek wisata, sama halnya dengan temuan dalam penelitian (Mebri et al., 2022), penelitian ini menunjukkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata sangat mempengaruhi target yang ditetapkan dalam pengembangan objek wisata.

Temuan lain yang peneliti temukan ialah dalam penelitian (Santoso et al., 2023) menemukan pelibatan pihak swasta dalam melakukan promosi dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan objek wisata di Sumatra Barat. Kerja sama ini perlu juga dilakukan oleh pihak pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai strategi dalam pengembangan objek wisata.

## **IV. KESIMPULAN**

Peneliti menyimpulkan bahwa kolaborasi antar aktor pentahelix dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori belum berjalan secara optimal. Hal ini mengakibatkan peran dari masing-masing aktor pentahelix belum maksimal. Meskipun demikian terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan kolaborasi

kedepannya yaitu tingginya motivasi dan tanggung jawab yang dimiliki setiap aktor pentahelix yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori, interaksi yang terjalin secara efektif dan efisien dari masing-masing aktor yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori, dan komunikasi yang berlangsung secara lugas, cepat, dan tepat antar aktor yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori.

Penelitian ini juga menemukan faktor penghambat dalam pelaksanaan kolaborasi pentahelix dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori, yaitu belum adanya kepatuhan bekerja dari aktor yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bokori, belum adanya Legal formal yang mengatur terkait kolaborasi pentahelix dalam pengembangan Pulau Bokori dalam bentuk surat keputusan ataupun peraturan tingkat daerah, dan evaluasi program belum maksimal dan pelibatan aktor pentahelix dalam proses evaluasi pengembangan pariwisata Pulau Bokori belum berjalan dengan maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan pembuatan regulasi terkait kolaborasi dengan pihak non-pemerintah dalam kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori, dimana dalam kebijakan termuat secara jelas pembagian tugas dan tanggung jawab setiap aktor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori. Meningkatkan sinergi antara aktor pentahelix dalam kolaborasi mengembangkan pariwisata Pulau Bokori. Meningkatkan sosialisasi dan pelatihan yang efektif kepada pihak yang terlibat dalam kolaborasi pengembangan Pulau Bokori. Penyediaan platform yang memungkinkan semua pihak untuk berkolaborasi dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata.

**Keterbatasan Penelitian.** Keterbatasan penelitian terletak pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bergantung pada interpretasi subjektif peneliti, sehingga mungkin bias dalam analisis dan penarikan kesimpulan tidak dapat dihindarkan. Lokasi penelitian yang hanya terfokus di objek wisata Pulau Bokori juga membatasi generalisasi temuan untuk objek wisata lain dengan kondisi objek wisata yang berbeda. Terakhir, keterbatasan waktu dalam melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan seluruh informan juga mempengaruhi kelengkapan data yang diperoleh.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Arah masa depan penelitian ini dapat difokuskan pada pengembangan model kolaborasi aktor Pentahelix yang lebih terintegrasi dan efektif dengan memperluas cakupan wilayah penelitian ke daerah yang memiliki objek wisata serupa. Penelitian lanjutan juga bisa menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan mengurangi bias. Penerapan kebijakan lokal yang lebih spesifik untuk meningkatkan keterlibatan semua aktor dalam upaya pengembangan objek wisata juga dapat menjadi fokus

penelitian selanjutnya. Mengembangkan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi masyarakat dan pihak swasta tentang pengelolaan pariwisata berkelanjutan juga menjadi aspek penting yang perlu diteliti lebih lanjut.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara, pihak akademisi, pihak swasta, pihak media, dan pihak masyarakat yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian. Terakhir, peneliti juga berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi selama penyusunan penelitian ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In Syakir Media Press (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dani Rahu, P., & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>
- Friend, M., Cook, L., Hurley-Chamberlain, D., & Shamberger, C. (2010). Co-teaching: An illustration of the complexity of collaboration in special education. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 20(1), 9–27. <https://doi.org/10.1080/10474410903535380>
- Fyka, S., Yunus, L., Limi, M., Hamzah, A., & Darwan, D. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*, 29(3), 106–112. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.3.13>
- Hidayatullah, S., Windhyastiti, I., Aristanto, E., Rachmawati, I. K., & Stella Alvianna. (2022). Creative Tourism Economic Development Strategy with the Penta Helix Collaboration of Batu City. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 5(4), 119–129.
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* (Vol. 3, Issue 1). <http://ojs.stiami.ac.id>

- Mebri, F. H., Suradinata, E., & Kusworo, K. (2022). Internal Tourism Development Strategy Increasing Regional Original Income (Pad) in Jayapura City Papua Province. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102–114. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i1.2537>
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>
- Rahman, F. R., Firmansyah, & Syarifudin, D. (2020). Persepsi Dan Kepuasan Pengunjung Objek Wisata Pulau Bokori Kecamatan Soropia Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal of Management*, 4(3), 569–586. <http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/managementreview>
- Ratna Susanti, Suci Purwandari, & Basnendar Herry Prilosadoso. (2022). Penta Helix As Strategy of Tourism Village Development in Karangasem Village, Bulu District, Sukoharjo Regency. *International Journal of Social Science*, 2(4), 1979–1984. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i4.4261>
- Santoso, E. B., Karina, R. N., Hazmi, A. R., Rahmadanita, A., & Minangkabau, T. (2023). *Pengembangan Obyek Wisata Nagari Tuo Pariangan Di Kabupaten Tanah Datar : Pembelajaran Kearifan Lokal Sebagai Atraksi Wisata Dunia the Development of Nagari Tuo Pariangan Tourism Object in Tanah Datar Regency : Learning Local Wisdom As a World Tourist Att.* 13(2), 178–199.
- Sari, Y. R., Marta, A., Wiranata, I. J., & Handayani, D. W. (2022). Peluang Kolaborasi Penta Helix bagi Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Lampung. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 119–135. <https://doi.org/10.14710/jiip.v7i2.14465>
- Tarigan, M. H., Suwaryo, U., & Rahmatunnisa, M. (2023). Collaborative Governance in Management of Village Funds. *Russian Law Journal*, 11(5), 1257–1268.
- Ulpi Pranata, Sahta Ginting, & Dasmin Sidu. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Pulau Bokori Sebagai Desainasi Wisata Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 8(2 SE-Articles), 153–164. <https://doi.org/10.33772/jpw.v8i2.385>
- Winarno, T., Mas, M., & Said, ud. (2021). Journal of Governance and Local Politics Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix. *Journal of Governance and Local Politics*, 3(2), 137–145. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/jglp/index>
- Wulandari, D. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Pulau Bokori menggunakan Konsep Branding (Doctoral dissertation, Intitut Teknologi Sepuluh November). <https://repository.its.ac.id/67611/1/08211540000114> Undergraduated\_Theses.pdf